

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Etika

Secara bahasa kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *etos* yang berarti kebiasaan, perasaan, sikap, sikap, cara berfikir, dan watak. Sedangkan dalam bentuk jamak ditulis *ta etha* yang diterjemahkan berarti kebiasaan.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti : pertama, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Arti etika sering disamakan dengan arti Moral, Adab dan akhlak. Beberapa ulama mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam. Dalam buku yang ditulis oleh M. Sastrapradja disebutkan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran (baik dan buruk).²

Etika merupakan suatu tatanan tentang sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak tentang ilmu dan filsafat, oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia. Jadi, sesuai pemahaman sesuatu yang baik itu merupakan etika yang sesuai dengan masyarakat tertentu, maka berjalannya pengertian etika ini bisa disesuaikan dengan perkembangan masyarakat tersebut.

Dalam dunia pendidikan tentunya setiap orang dalam suatu lingkungan pendidikan tertentu terlebih dahulu harus memiliki akhlak. Jika pendidikan akan berlangsung di lembaga formal, perilaku sehari-hari guru, murid, dan semua personel lainnya harus bermoral baik. Contoh perilaku nyata sangat memengaruhi ranglingkup suasana lingkungan sekolah. Cara anak menyapa guru, cara guru memarahi siswa, dan cara anak berkomunikasi dengan anak lain harus sesuai dengan norma

¹ Aida Mukhishah, Dkk, “Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi Dalam Kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim,” *TAHDZIB AL-AK.HLAQ (JURNAL PENDIDIKAN ISLAM)* 4,no.2 (2021): 61-62.

² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978). 20

yang berlaku. Apabila segala tindakan menyimpang dari kesusilaan, maka akan timbul berbagai permasalahan.³

Setiap orang harus dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang pantas untuk dilakukan, apa yang harus ditinggalkan, dan apa yang tidak boleh dilakukan. "Orang dewasa secara etis tidak membiarkan masyarakat mendikte mereka, karena mereka tidak ingin dihargai atau dihukum karena memenuhi atau gagal memenuhi standar moral. Moralitas memiliki tiga bagian, yaitu komponen afektif atau emosional, kognitif, dan perilaku.

Komponen afektif atau Emosional Komponen ini mencakup berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, kepedulian terhadap perasaan orang lain, dll), termasuk tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan perilaku moral. Komponen kognitif adalah pusat di mana orang berhubungan dengan miskonseptualisasi dan menentukan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Komponen perilaku menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku ketika mereka mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

Setiap orang hendaknya mempunyai kecerdasan moral/etika dalam setiap tindakannya. Selanjutnya, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi sistematis tentang sifat dasar nilai-nilai seperti baik, jahat, keharusan, benar dan salah.

2. Etika Murid Terhadap Guru

Kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menjelaskan seorang murid setidaknya harus memiliki 12 macam etika terhadap gurunya, yaitu

- a. Ketika mencari seorang guru seharusnya seorang murid berdoa dan meminta petunjuk kepada Allah SWT terlebih dahulu agar mendapatkan guru yang terbaik, guru yang bertaqwa pada Allah SWT.
- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu syariat serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain.
- c. Patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari perintah dan anjurannya selama tidak melanggar perintahnya.

³ Aida Mukhishah, Dkk, "Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi Dalam Kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*," *TAHDZIB AL-AK.HLAQ (JURNAL PENDIDIKAN ISLAM)* 4,no.2 (2021): 66.

- d. Memiliki pandangan yang mulai terhadap guru serta meyakini derajat kesempurnaan gurunya.
- e. Mengutamakan hak gurunya.
- f. Bersabar atas kekerasan guru atau perilakunya yang kurang menyenangkan selagi tidak melanggar aturan moral dalam berperilaku.
- g. Berkunjung kepada guru pada tempatnya, atau meminta izin terlebih dahulu bila berkunjung kepadanya bukan pada tempatnya karena keadaan yang memaksa.
- h. Duduk dengan rapi dan sopan saat berhadapan dengan guru.
- i. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut.
- j. Ketika mendengarkan gurunya yang sedang menjelaskan suatu keterangan, dia hendaknya tetap mendengarkan gurunya yang sedang menjelaskan suatu keterangan, dia hendaknya tetap menyimak dengan baik.
- k. Tidak menyela ketika guru sedang menjelaskan dan.
- l. Menggunakan anggota yang kanan saat menyerahkan sesuatu kepada pengajarnya.⁴

KH. Hasyim Asy'ari mengatakan dalam kitabnya seharusnya santri wajib mendoakan gurunya, baik dalam kehidupannya maupun dalam kematiannya, serta menjaga kekerabatan dengannya dan keluarganya. Hal ini merupakan bukti pemikiran humanis dan religius, sehingga ajarannya menjadi acuan penting bagi pengembangan masyarakat pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan agama.⁵

Etika seperti ini masih lumrah dalam pendidikan pesantren, namun semakin langka dalam budaya kosmopolitan. Kelangkaan tersebut bukan berarti konsep-konsep yang disajikan dalam buku “*Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*” tidak lagi relevan, melainkan karena permasalahan yang ada semakin kompleks dengan munculnya berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam. Namun, pemberian gagasan tampak lebih progresif dibandingkan dengan filsafat pendidikan Islam lainnya. Hal ini terlihat, misalnya dalam proses pemilihan citra

⁴ Ibnu Jama’ah, “Tadzkiroh Al-Sami’ Wal Al-Mutakallim Fi Adab Wa Al-Muta’alim”, *Rayah al-Islam* 5, no. 1 (2021), 174.

⁵ Sya’roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras,2007), 5

seorang guru yang harus profesional dan memperhatikan hak-hak anak didik.⁶

3. Kompetensi dan Etika Guru

a. Kompetensi Guru

Guru menjadi garda paling awal dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia Berhasil tidaknya pendidikan terletak di tangan guru. Seorang guru merupakan seseorang yang bekerja secara langsung dengan siswa di dalam kelas. Guru berperan penting ketika mengembangkan kematangan akademik, profesional, emosional, moral dan spiritual siswa. Untuk mendukung itu semua, diperlukan seorang guru yang berkualitas, berkompeten, dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya.⁷

Program Reformasi Kurikulum 2013 membutuhkan guru yang siap mengimplementasikan di lapangan. Guru dengan kapasitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masa depan sangat dibutuhkan. Salah satu masalah besar yang dihadapi pendidikan saat ini adalah kompetensi guru, yang merupakan efek dari kebijakan pendidikan sebelumnya yang merekrut guru secara acak dan membanjiri lembaga pendidikan dengan orang-orang yang tidak kompeten.⁸

Kemampuan seorang guru Ketika melaksanakan kewajibannya terlihat dari kemampuan yang harus dimiliki guru. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru harus memiliki empat kemampuan minimal, yaitu kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial dan kemampuan profesional. Pertama, kemampuan mengajar.

Kompetensi ini menyangkut kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi tersebut meliputi memahami wawasan atau landasan pendidikan, memahami peserta

⁶ Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam," *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM* 6, no. 2 (11 Oktober 2019): 153-168

⁷ Kusnadi, *Guru Profesionalitas Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 40

⁸ Rizali, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Grasindo, 2009). 13

didik, pengembangan kurikulum, pengembangan silabus, desain pembelajaran, melaksanakan pendidikan dan pembelajaran percakapan, memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal.⁹

Kedua, kemampuan kepribadian. Kemampuan tersebut berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki guru, teladan, dan menjadi pribadi yang mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Diantaranya adalah bersikap tenang, mantap, dewasa, bijaksana, hati-hati, bermartabat, dan berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menilai kinerja diri secara objektif, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga, keterampilan sosial. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi melalui berbagai media dengan seluruh individu dan kelompok yang relevan. Kompetensi sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan, atau bahasa isyarat, kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif, dan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bersikap sopan santun kepada orang lain. masyarakat sekitar berinteraksi.¹⁰

Di antara keempat kemampuan yang harus dimiliki guru, kemampuan mengajar dan kemampuan profesional memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan kurikulum 2013. Dari segi kemampuan mengajar, kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum 2013, merumuskan dan melaksanakan kurikulum 2013 semua perlu ditingkatkan. Asah kembali. Pada saat yang sama, pada hakikatnya juga perlu dilakukan penguatan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan mata pelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan era perkembangan ilmu pengetahuan.

⁹ UU RI, *SISDIKNAS Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Cet. VIII; Jakarta: Asa Mandiri, 2009)

¹⁰ Ridhwan Latuapo, "Etika Interaksi Guru dan Peserta Didik di Kelas dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Horizon Pendidikan* 10, no. 2 (2015), 243-246.

Keberhasilan penerapan kurikulum memerlukan dukungan guru berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan dan menerjemahkan informasi yang terkandung dalam dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran. Bagi guru, peran kurikulum adalah pedoman pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, betapapun idealnya suatu mata kuliah, tidak akan ada artinya dan pembelajaran tidak akan efektif jika tidak didukung oleh kemampuan praktik dan implementasi guru. Sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum, guru memegang peranan penting dalam struktur pembelajaran. Sanjaya menegaskan, guru mempunyai empat peran dalam pengembangan kurikulum, yakni pelaksana, adaptor, pengembang, dan peneliti.

Pertama, guru berperan sebagai pelaksana. Dalam peran ini, tugas guru hanyalah melaksanakan kurikulum yang ada. Sebagai pelaksana, guru hanya menerima kebijakan dari berbagai pengembang kurikulum. Guru tidak mempunyai ruang untuk menentukan isi kursus atau menentukan tujuan kursus. Peran guru hanya sebatas melaksanakan kurikulum yang telah disiapkan. Seluruh isi mata kuliah baik tujuan, materi, strategi, media, sumber belajar, serta penilaian, waktu dan seluruh komponen ditentukan oleh pengembang mata kuliah. Guru hanya bertindak sebagai teknisi, berusaha menerapkan apa yang tercantum dalam dokumen kurikulum.

Kedua: Guru sebagai adaptor. Dalam peran ini, guru selain berperan sebagai tenaga teknis kurikulum yang dikembangkan, juga berperan lain dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan spesifik siswa dan masyarakat. Sebagai adaptor, guru mempunyai kekuatan lebih untuk menyesuaikan kurikulum yang ada dengan karakteristik sekolah, siswa, materi, dan kebutuhan masyarakat. Pengembang kurikulum menetapkan standar minimum yang harus dicapai. Pengembangan dan implementasi lebih lanjut akan diserahkan kepada masing-masing guru.

Ketiga, peran guru sebagai pengembang. Sebagai pengembang, guru mempunyai kewenangan yang lebih luas dalam membuat kurikulum. Guru sebagai pengembang tidak hanya berperan dalam menentukan tujuan dan isi

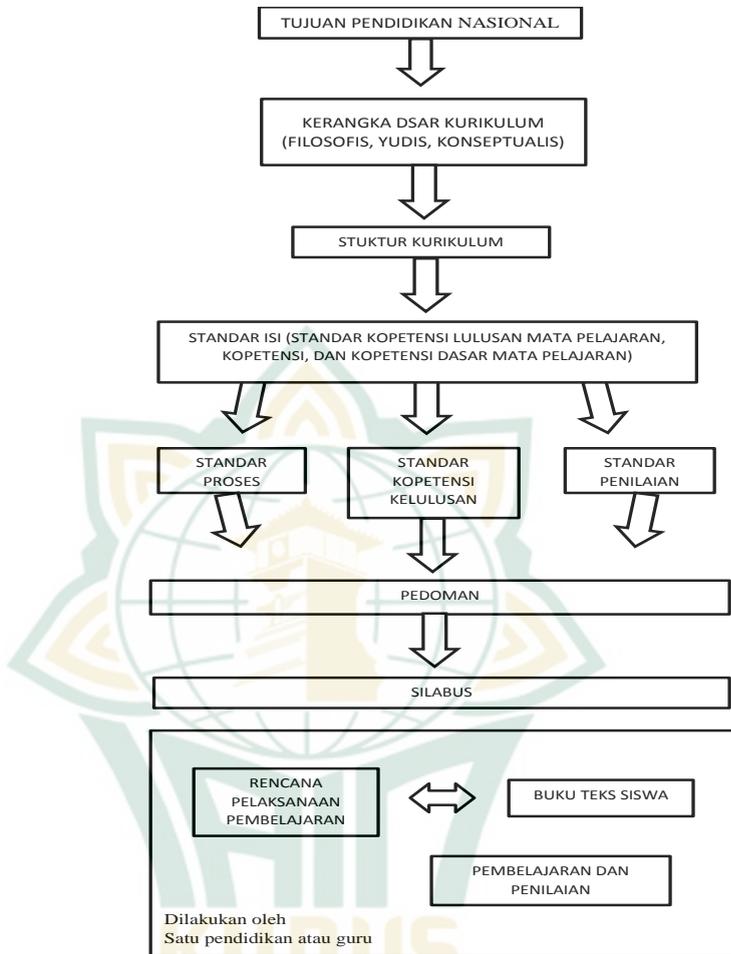
pembelajaran yang diajarkannya, namun juga menentukan strategi untuk mengembangkan dan mengukur keberhasilannya melalui pemilihan alat penilaian untuk mencapai hasil pembelajaran.

Keempat, peran guru sebagai peneliti. Peran ini dilakukan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang bertanggung jawab meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam perannya sebagai peneliti, guru menguji berbagai komponen kurikulum, antara lain menguji materi kurikulum, menguji efektivitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, serta segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru juga mengumpulkan data keberhasilan siswa. Peran guru sebagai peneliti juga terlihat dalam kebijakan bahwa guru harus melakukan penelitian kegiatan kelas (PTK).¹¹

b. Perubahan Peran Guru dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 telah diselesaikan dan akan dimulai pada tahun pelajaran 2013/2014. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setiap mata Pelajaran memiliki karakteristik tersendiri dalam langkah-langkah pelaksanaannya. Efeknya, Ini berarti bahwa peran guru dalam pengembangan kurikulum akan berubah. Perubahan peran guru pada KBK, KTSP, dan kurikulum 2013 dapat dilihat Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana,2008). 28



Gambar 2.1
Kerangka Kerja dan Peran Guru dalam KBK 2004¹²

Dalam KBK Tahun 2004, UU Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan nasional dan kemudian diturunkan kerangka dasar kurikulum secara filosofis, legal, dan konseptual. Setelah kerangka pendidikan dasar selesai, negara merumuskan standar isi berupa standar keterampilan kelulusan mata pelajaran (SKL), standar keterampilan mata pelajaran, dan keterampilan dasar mata pelajaran (SK dan CD). Mulai dari SKL, SK dan CD kemudian standar proses, standar

¹² Faridah Alawiyah, "Peran Guru Dalam Kurikulum 2013 *The Role Of Teacher in Curriculum 2013*," *Aspirasi 4 no. 1(2013)* 65-70.

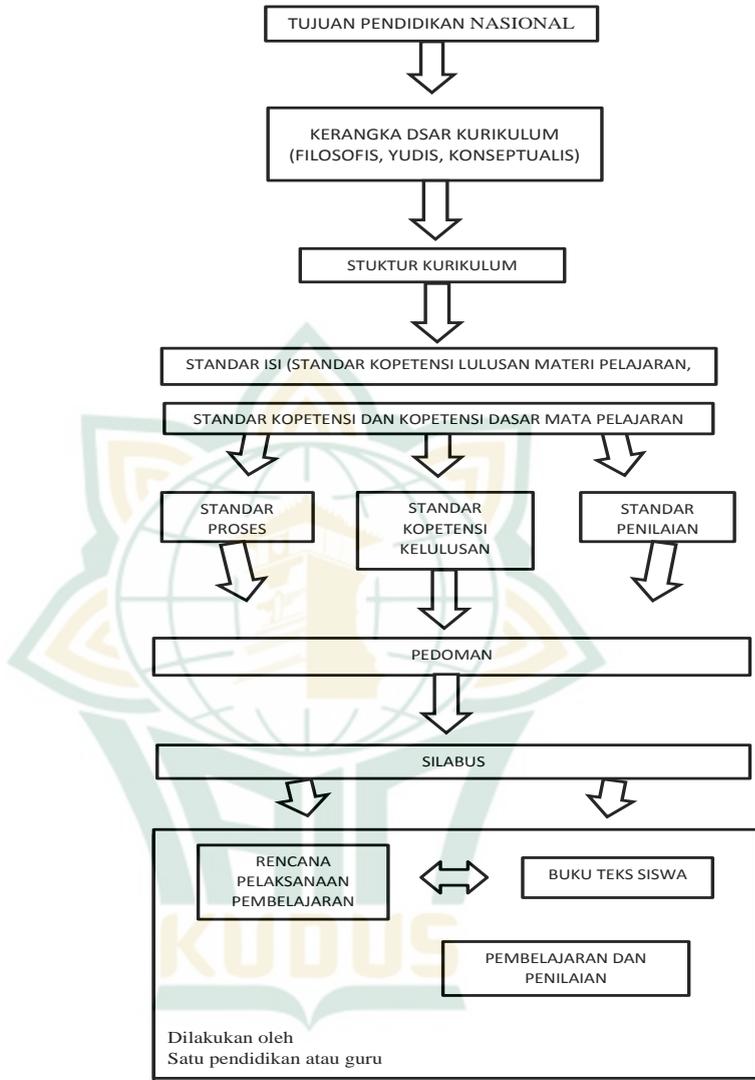
kualifikasi pascasarjana (SKL), dan standar penilaian. Pemerintah negara bagian kemudian menyiapkan pedoman dan kurikulum untuk unit pembelajaran dan guru. Peran guru dalam KBK diawali dengan pengembangan kurikulum menjadi RPP dan buku ajar menjadi buku ajar, yang kemudian diimplementasikan dalam pengajaran dan penilaian.¹³

Pada KBK, peran guru yang muncul adalah pelaksana dan pengadaptasi. Guru sebagai pelaksana pedoman kurikulum, ditulis dalam bentuk silabus yang menjadi pedoman guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan referensi ini. Selain itu, dalam silabus komponen-komponen seperti basis kemampuan, tema, kegiatan, media, dan alokasi waktu juga disusun secara detail. Selain itu, guru menerjemahkan isi yang terdapat dalam silabus ke dalam RPP yang akan dilaksanakan.

Pada saat menyusun dan mengembangkan rencana pelajaran, peran guru menjadi adapters, dimana guru melakukan penyesuaian kurikulum dalam bentuk silabus menjadi rencana pelajaran yang disesuaikan ke dalam karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Pada KTSP, peran guru diperluas. Pemerintah pusat menyusun kurikulum hanya sampai pada tahap menyusun pedoman penyusunan KTSP untuk satuan pendidikan saja.

Selanjutnya satuan pendidikan dan guru mengembangkan silabus yang akan diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk diimplementasikan menjadi pembelajaran dan kegiatan penilaian.

¹³ UU RI, *SIDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*(Jakarta:KBK,2004)



Gambar 2.2
Kerangka Kerja dan Peran Guru dalam KTSP (2006)¹⁴

Kurikulum KTSP, guru diberi kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai petunjuk persiapan yang diberikan negara. Hal ini dilakukan mengingat guru dipandang sebagai orang yang benar-benar memahami

¹⁴ Faridah Alawiyah, "Peran Guru Dalam Kurikulum 2013 *The Role Of Teacher in Curriculum 2013*," *Aspirasi* 4 no. 1(2013), 71.

materi yang diajarkan kepada siswa. Guru mempunyai peran yang lebih luas dari sekedar pelaksana. Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri, mulai dari pilihan kompetensi, mata pelajaran, alokasi waktu, pilihan strategi pembelajaran, pilihan alat peraga, dan lain-lain, yang disusun dalam kurikulum. Setelah itu, kurikulum diolah secara lebih teknis dalam bentuk RPP. Dengan cara ini diyakini akan lebih mudah bagi guru untuk memperoleh sendiri objek pembelajarannya, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Selain sebagai pelaksana dan penyelenggara, dosen KTSP juga berperan penting sebagai pengembang. Hal ini dilakukan pada topik tertentu, yakni penyusunan konten lokal. Guru menentukan kurikulum untuk setiap muatan lokal. Tidak ada syarat minimal untuk dijadikan pedoman, seperti pada mata pelajaran lainnya, semuanya disiapkan oleh guru masing-masing. Berbeda dengan KBK dan KTSP, Kurikulum 2013 justru mengurangi peran guru. Hal ini tergambar dari rancangan pola pikir kurikulum 2013 pada Gambar 3.

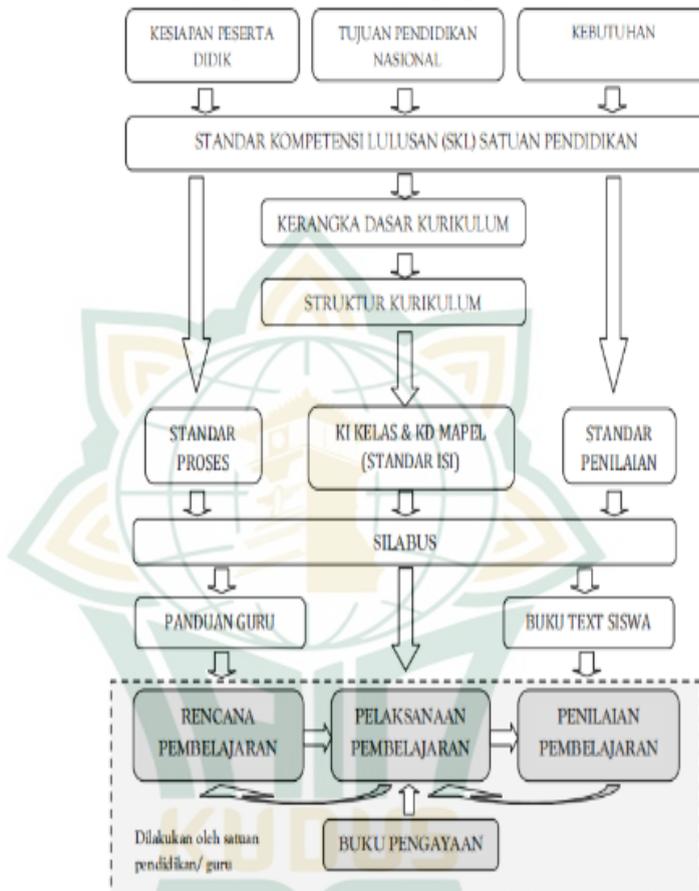
Pengembangan kurikulum (2013) diawali dengan analisis kemampuan siswa, tujuan dan kebutuhan pendidikan nasional dalam kerangka dan peran guru yang ditunjukkan pada Gambar 3 di atas. Ketiga permasalahan tersebut kemudian disingkat menjadi Kurikulum Inti, Struktur Kurikulum, Standar Proses, Kompetensi Inti Kelas dan Kompetensi Inti Mata Pelajaran serta Standar Penilaian satuan pembelajaran.

Berikutnya, pemerintah pusat menyiapkan kurikulum bagi guru melalui kelompok pengembangan kurikulum. Selain menyiapkan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pemerintah juga menyiapkan panduan bagi guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran dan buku untuk digunakan siswa pada kurikulum 2013. Panduan dan buku ini seragam untuk seluruh wilayah Indonesia.¹⁵

Tugas guru adalah menguraikan apa yang terdapat dalam pedoman guru dan buku siswa sebagai kurikulum

¹⁵ Purwati, Sofan Amri, Dkk, *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*,(Jakarta, PT. Prestasi Pustakaraya,2013)

yang akan dilaksanakan dan melaksanakan penilaian pembelajaran. Guru dapat memberikan buku tambahan untuk melengkapi atau melengkapi pembelajaran.



Gambar 2.3
Rencana Kerangka Kerja dan Peran Guru dalam Kurikulum 2013.¹⁶

Melihat struktur kerangka kurikulum 2013, peran guru lebih sempit dibandingkan sebelumnya. Dalam KTSP, peran guru sebagai pelaksana, adaptor, dan pemrogram sangat kuat, sedangkan pada Kurikulum 2013 peran guru semakin melemah. Guru tidak lagi menyiapkan kurikulum. Guru hanya boleh mengikuti petunjuk yang diberikan dalam

¹⁶ Faridah Alawiyah, "Peran Guru Dalam Kurikulum 2013 *The Role Of Teacher in Curriculum 2013*," *Aspirasi 4 no. 1(2013)* 72-74

buku pedoman guru yang disiapkan oleh pengembang kurikulum nasional. Tugas guru hanya sebatas mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Kondisi seperti ini mengembalikan peran guru sebagai pelaksana lapangan.

c. Etika Guru

Penjelasan diatas membahas tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Selain kompetensi, guru juga harus memiliki etika, etika tersebut meliputi etika dalam kehidupan sehari-hari dan etika ketika sedang mengajar, hal ini karena seorang guru juga merupakan uswatun hasanah bagi murid-muridnya. Guru Ketika hendak mulai mengajar, seorang guru harus memerhatikan beberapa etika.

Dalam kitab *Kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terdapat beberapa gagasan etika guru. Antara lain adalah sebagai berikut¹⁷:

- (a) Menyucikan diri dari hadas dan kotoran
- (b) berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha menggunakan wangi-wangian;
- (c) berniat ibadah ketika mengajarkan ilmu kepada anak didik;
- (d) menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah;
- (e) membiasakan diri membaca untuk menambah ilmu pengetahuan;
- (f) mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas;
- (g) memulai pelajaran dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita;
- (h) berpenampilan kalem dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang oleh mata;
- (i) menjauhkan diri dari gurau dan banyak tawa;
- (j) tidak mengajar dalam keadaan lapar, marah, dan mengantuk;
- (k) mencari tempat duduk yang strategis untuk mengajar;
- (l) berusaha untuk berpenampilan ramah, lemah lembut, jelas, tegas, lugas, dan tidak sombong;
- (m) mendahulukan materi-materi yang memang penting dan yang dikuasai terlebih dahulu;

¹⁷ Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam," *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM* 6, no. 2 (11 Oktober 2019): 164

- (n) menjauhi mengajarkan sesuatu yang subhat dan membinasakan;
- (o) mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan tidak mengajar terlalu lama agar murid tidak merasa kelelahan dan bosan;
- (p) menasihati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel;
- (q) bersikap terbuka terhadap bermacam permasalahan yang didapat; dan
- (r) memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya hal-hal yang belum difahami.¹⁸

Selain itu, di dalam kitab '*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*' terdapat poin-poin pentingnya yang berkaitan dalam proses pembelajaran antara lain guru selalu melakukan instropeksi diri, menggunakan metode yang mudah difahami oleh peserta didik, memotivasi peserta didik untuk membangkitkan antusiasme terhadap ilmu, memberi latihan yang bersifat membantu. Etika guru terhadap murid yang terdapat pada kitab '*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*' yaitu :

- (a) Berniat ikhlas untuk mendidik, menyebarkan ilmu pengetahuan, dan menghidupkan syariat islam,
- (b) Menghindari ketidakiK.Hlasan dan mengejar keduniawian,
- (c) Selalu instropeksi diri,
- (d) Menggunakan metode yang menarik dan modah difahami peserta didik,
- (e) membangkat antusiasme peserta didik dengan memberikan motivasi dan semangat,
- (f) Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu,
- (g) Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik,
- (h) Tidak adanya anak emas atau murid kesayangan sehingga tidak menafikan peserta didik lain,
- (i) Memberi arahan terhadap peserta didik mengenai bakat dan minat,
- (j) Mencari informasi terhadap peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran,
- (k) Membantu peserta didik dalam memecahkan masalah,

¹⁸ Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran K.H Hasyim asy'ari tentang Etika Pendidik," *EPITISME (Jurnal Pengembangan Ilmu keislaman)* 8, no.2 (Desember, 2013):.440-449

- (l) Mempunyai sikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik,
 (m) Tawadu'.¹⁹

4. Desain Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Sesuai dengan perkembangan paradigma dunia mengenai pentingnya pendidikan. Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin sulit. Salah satu tantangan nyatanya adalah pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara utuh. Berbeda dengan beberapa dekade lalu, keterampilan yang diharapkan dari karyawan saat ini lebih fokus pada pemikiran dan komunikasi. Kemampuan berpikir artinya pegawai harus mempunyai pengetahuan yang luas, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berpikir kreatif. Keterampilan komunikasi berarti sumber daya manusia harus memiliki keterampilan komunikasi untuk berkolaborasi dan mengkomunikasikan ide-ide kritis dan kreatif.²⁰

Hal ini memerlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang menurut berbagai pihak sudah tidak efektif, tidak mampu lagi menyelenggarakan pendidikan dan tidak mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya memerlukan dan memerlukan berbagai perubahan pada bagian pendidikan lainnya.

Berbicara mengenai kurikulum tidak lepas dari lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum tersebut. Sejarah pendidikan Indonesia dimulai jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu dilakukan oleh pesantren. Ketika bangsa ini merdeka, Indonesia mempunyai sekolah sendiri karena sebelum kemerdekaan, sistem sekolah dikuasai oleh penjajah. Sebelum membahas mengenai kurikulum, mari kita bahas terlebih dahulu sejarah pendidikan di Indonesia yang bermula dari munculnya pesantren, sekolah, dan madrasah.

Pesantren atau pusat pendidikan Islam kemungkinan besar dikaitkan dengan kedatangan para musafir dan pedagang Muslim di sepanjang jalur perdagangan pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Pada abad ke-11 Masehi Islam mencapai kepulauan nusantara dan mulai menyebar secara intensif di sana sejak abad ke-13 hingga akhir abad

¹⁹ Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemiliran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6 no. 2 (11 Oktober 2019): 153-168.

²⁰ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013, Cetakan 1*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), 8

ke-17, dst. Pada masa itu pusat-pusat kekuasaan Islam mulai bermunculan seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate dan Goa.²¹ Jadi bisa dikatakan pesantren mulai dikenal di Indonesia.²²

Pada awalnya kurikulum pondok pesantren didasarkan pada kesederhanaan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Sejak saat itu, pesantren dalam perkembangannya melakukan perubahan kurikulum, termasuk pendidikan umum pada kurikulum pesantren. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan kurikulum 2006. Transformasi ini merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita.²³

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa latin “*curriculum*” semula berarti *a running course, of race curse, especially a charios race course* dan terdapat pula Kurikulum adalah Pengembangan kurikulum menggabungkan ide-ide dari filsafat, psikologi, sains, teknologi dan budaya. Landasan dalam filsafat pendidikan mengkaji cara kerja kurikulum secara mendalam untuk mengetahui isi kurikulum.²⁴

Menurut Ronald C. Doll, kurikulum adalah suatu rencana yang ditawarkan, bukan diberikan, sehingga pengalaman yang ditawarkan guru tidak mungkin diberikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan

²¹ Dicky Wirianto, “Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia” *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2014): 16.

²² Aminudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 23.

²³ Dicky Wirianto, “Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia” *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2014): 16.

²⁴ Tedjo Narsoyo Reksoatmadjo, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 3.

sekolah secara keseluruhan dapat dan harus ideal. Kurikulum harus berbicara tentang kebutuhan, bukan kemungkinan. Maka kepemimpinan dan pengarahan tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru saja, melainkan menjadi tanggung jawab sekolah, yang didalamnya tidak hanya guru saja yang menjadi bagiannya, namun juga kepala sekolah, staf dan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan pendidikan.²⁵

Selain itu, kurikulum diartikan sebagai program pendidikan yang memuat berbagai bahan pembelajaran dan pengalaman belajar yang diprogram, dirancang, dan disusun secara sistematis berdasarkan standar yang sah dan menjadi pedoman bagi tenaga pengajar dan peserta didik dalam proses pendidikan untuk mencapai jenjang pendidikan.²⁶

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pekerjaan pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman terselenggaranya pembelajaran ideal di lembaga pendidikan dan ruang kelas. Rangkaian bagian kurikulum tersebut pada akhirnya merupakan upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa menurut UUD 1945.²⁷

Kurikulum merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum diibaratkan suatu mesin, sedangkan perangkat pembelajarannya seperti materi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, RPP, dan pengajar di sekolah sebagai rantai, roda, dan gir. Apabila mesin motor tersebut saja sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya bagaimana yang lainnya dapat berfungsi dengan maksimal, sehingga seperti itulah peran penting dari kurikulum itu sendiri.²⁸

Dalam arti yang lebih luas, kurikulum berperan sebagai indikator arah yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang dicita-citakan dalam UUD 1945, yaitu. untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi cerdas. Oleh karena itu,

²⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2003), 26.

²⁶ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, cetakan 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2-3.

²⁷ Faridah Alawiyah, "PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013," *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI 4* (1 Juni 2013): 10.

²⁸ Aisyah Nur Rahmawati, "Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD," *Indonesia Journal of Primary Education* 2, no.1 (28 Juni 2018): 115.

kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan tersebut.²⁹

Sanjaya mengartikan kurikulum untuk semua sebagai pengalaman belajar siswa yang dirancang dan dilaksanakan di suatu sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan kurikulum.³⁰

Dokumen kurikulum meliputi rencana yang mencakup tujuan yang ingin dicapai isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan peserta didik. Strategi dan metode yang dapat dikembangkan dalam praktik penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan dan pelaksanaan dokumen yang direncanakan dalam kurikulum. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 19 dimana kurikulum diartikan sebagai rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan kajian serta metode yang dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai implementasi mengamalkan pedoman tersebut dengan cara memutakhirkan pengalaman belajar seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Poerwati menjelaskan kurikulum bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai tujuan.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memegang peranan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Hamalik berpendapat bahwa kurikulum memiliki tiga peran penting: peran konservatif, peran kreatif, dan peran kritis dan evaluatif.³²

Peran konservatif menjadi nyata ketika kurikulum menjadi sarana transmisi nilai-nilai warisan budaya dari waktu ke waktu. Untuk mengimbangi pesatnya perkembangan masyarakat, diperlukan pengembangan dan perubahan kurikulum. Rizali, Sidi dan lainnya mengatakan kurikulum dalam sistem pendidikan perlu diubah, Kalau

²⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, 2009), 4.

³⁰ Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), 29.

³¹ Poerwati, Dkk, *Panduan Memahami Kurikulum 2013, Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya, 2013), 282.

³² Hamalik, Oemar, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Trigenda, 1993), 19-20

tidak ada perubahan berarti kita semakin tertinggal.³³ Oleh karena itu, apabila kurikulum tidak diubah dan kurikulum lama tetap digunakan, maka pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.³⁴

Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perkembangan diantara perkembangannya adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang diterapkan pada tahun ajaran tahun 2013-2014 dengan adanya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Adapun elemen yang berubah pada kurikulum 2013 ini adalah pada standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Kompetensi lulusan kurikulum ini adalah meningkatkan dan menyeimbangkan soft skill dan hard skill, meliputi aspek kemampuan, sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kompetensi yang semula berasal dari mata pelajaran menjadi mata pelajaran yang berkembang dari kompetensi.

Standar proses yang awalnya terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, namun dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyimpulkan, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, namun juga berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran sikap tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga melalui contoh dan Panutan. Pembelajaran di sekolah dasar diajarkan secara komprehensif sesuai tema. Di SMP, siswa mempelajari ilmu alam dan ilmu sosial secara komprehensif. Sekolah menengah atas memiliki mata pelajaran wajib dan pilihan tergantung pada bakat dan minat Anda, dan keterampilan sekolah kejuruan selaras dengan standar industri.

Kurikulum 2013 didasarkan pada beberapa temuan penelitian internasional mengenai kemampuan peserta didik Indonesia di kancah internasional. Berdasarkan hasil Survei Tren Matematika dan Sains Internasional tahun 2007 yang dilakukan oleh Global Institute, hanya 5% siswa Indonesia yang mampu mengatasi soal-soal penalaran yang sulit. Meskipun siswa Korea dapat memperoleh nilai 71%. Sementara itu, 78% siswa Indonesia dapat menjawab

³³ Rizali, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*(Jakarta:Grasindo,2009), 13.

³⁴Faridah Alawiyah, "PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013," *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI* 4 (1 Juni 2013): 66.

pertanyaan dalam kategori hafalan, dibandingkan dengan siswa Korea yang hanya 10%, dan beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa hasilnya tertinggal dibandingkan negara lain. Telah terbukti bahwa perubahan dan pengembangan diperlukan.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Seorang penulis dalam melakukan penelitian tentunya melakukan studi terlebih dahulu terhadap karya ilmiah yang sudah ada supaya penulis dapat mencari ke orisional penelitiannya antara penelitian terdahulu dan melakukan inovasi supaya bisa melengkapi penelitian terdahulu dan melanjutkan penelitian terdahulu. Berikut ini penelitian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etika guru dan murid.

1. Karya Sri Wahyuni Hasibuan yang berjudul Konsep etika peseta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Menjelaskan akhlakseorang murid kepada guru dalam prespektif kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.³⁶

Persamaan dengan karya Sri Wahyuni adalah artikel ini sama-sama membahas mengenai etika dalam Pendidikan, khususnya mengenai etika murid terhadap guru. Persamaan lainnya rujukan atau sumber utama yaitu kitab *'Adabul 'Alim Wal Mutallim* karya KH. Hasyim asy'ari.

Perbedaan dengan karya Sri Wahyuni dengan penulis adalah Sri Wahyuni hanya meneliti kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* tanpa dikaitkan atau dikomparasikan dengan sitem pendidikan atau metode pendidikan apapun, sedangkan penulis selain meneliti tentang kitab *adabul alim wal mutaallim* juga mengkaitkan atau mengkomparasikan dengan metode pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengetahui apakah kitab *adabul alimwal mutaallim* masih relevan atau tidak dengan sistem pembelajaran kurikulum 2013.

2. Penelitian lainnya Ani Hayatul Mukhlison yang berjudul akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (kajian terhadap kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.)³⁷ penelitian berisi pemikiran KH. Hasyim asy'ari tentang akhlak seorang guru.

Persamaan karya Ani Hayatul Mukhlison dengan penulis adalah Sama-sama membahas tentang seorang akhlak seorang guru diantaranya akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak guru saat

³⁵ Mulyasa, *pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2013), 60.

³⁶ Sri Wahyuni Hasibuan, "Konsep etika peseta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'alim*," UIN Sumatra utara(2019),

³⁷ Ani Hayatul Mukhlisoh, "Konsep Etika Belajar Mengajar dalam Kitab *Adab al-dunya Wal Al-Din* karya Imam Al-Mawardi," IAIN Purwokerto(2016)

mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didik. Persamaan yang lainnya adalah sama-sama menggunakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai pedoman atau referensi utama.

Perbedaan karya Ani Hayatul Mukhlison dengan penulis adalah Penelitian Ani Hayatul Mukhlison hanya membahas mengenai pemikiran KH. Hasyim tentang akhlak Seorang Guru. Sedangkan Penulis selain membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga mengkomparasikan pada metode pembelajaran Kurikulum 2013. Tujuannya untuk mengetahui apakah pemikiran KH. Hasyim dapat diterapkan pada metode pembelajaran Kurikulum 2013.

3. Karya Aang Andi Kuswandi, dan Imas Masyitoh yang berjudul Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab *akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja) yang berisi tentang akhlak seorang murid terhadap guru dalam kitab *akhlak Lil Banin* seperti duduk dengan sopan didepan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, dan lain lain.

Persamaan dengan artikel karya Aang Andi Kuswandi dengan penulis adalah Sama sama membahas tentang etika dalam pendidikan yang berbasis pada kitab islami yaitu kitab akhlaq lil banin dan kitab adabul alim wal mutaallim. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai akhlaq murid terhadap guru seperti Perbedaan dengan artikel karya Aang Andi Kuswandi adalah Penelitian Aang Kuswandi menggunakan kitab *akhlak Lil Banin* sebagai acuan dalam artikelnya sedangkan penulis menggunakan kitab *Adab 'Alim 'Wal Muta'allim* sebagai acuan.

Perbedaan lainnya adalah Aang Andi Kuswandi tentang pemikiran Al-Baradja mengenai etika seorang murid dalam belajar. Al-Baradja merupakan ulama' yang bukan berasal dari indoneisa sedangkan penulis mengkaji pemikiran KH. Hasyim tentang etika menuntut ilmu yang merupakan ulama' asli Indonesia,³⁸ pemikiran KH. Hasyim akan lebih cocok dengan pendidikan diindonesia dikarenakan kultur dan budaya nya sama, dan penulis mengkomparasikan dengan model pembelajaran kurikulum 2013.

4. Karya Inayatul Haniah yang berjudul Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washaya Al-abaa 'Ili Abnaa'I* yang berisi tentang konsep menuntut ilmu menurut Syekh

³⁸ Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6 no. 2 (11 Oktober 2019): 153-168.

Muhammad Syakir seperti giat dalam belajar, mampu membagi waktu, mengulang-ngulang pelajaran, berdiskusi dan lain-lain.³⁹

Persamaan penelitian Inayatul Haniah dengan penulis adalah Sama sama membahas etika dalam belajar mengajar pada proses pendidikan yang meliputi bagaimana etika seorang murid terhadap guru, bagaimana etika guru terhadap murid, bagaimana etika Ketika dalam proses menuntut ilmu, bagaimana cara seorang murid itu memulyakan seorang guru agar mendapatkan ridho guru,

Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan kitab salaf tentang etika dalam menuntut ilmu sebagai landasan utama dalam proses penelitian. Perbedaan penelitian Inayatul Haniah dengan penulis adalah

Karya Inayatul Haniah menggunakan kitab *Washaya Al-abaa 'Ili Abnaa'I* karya Syekh Muhammad Syakir sedangkan menulis menggunakan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Perbedaan lainnya Karya Inayatul Haniah hanya membahas mengenai konsep menuntut ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir. Sedangkan Penulis selain membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga mengkomparasikan pada metode pembelajaran Kurikulum 2013. Tujuannya untuk mengetahui apakah pemikiran KH. Hasyim dapat diterapkan pada metode pembelajaran Kurikulum 2013.

5. Karya M. H. Nur Romadlon yang berjudul Konsep Etika Belajar Mengajar dalam Kitab *Adab al-dunya Wal Al-Din* karya Imam Al-Mawardi. pada penelitian tersebut dibahas mengenai sosok Imam Al-Mawardi yang memberikan solusi atau jawaban terhadap berbagai persoalan yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar serta beberapa syarat yang harus diketahui oleh seorang murid.

Persamaan karya M.H.Nur Romadlon dengan penulis adalah sama-sama menggunakan kitab salaf sebagai acuan utama dalam penelitian. Persamaan yang lainnya sama-sama menggunakan kitab yang bermadzab syafi'I yaitu kitab *Adab al-dunya Wal Al-Din* karya Imam Al-Mawardi dan kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Perbedaan karya M.H. Nur Romadlon dengan penulis adalah M.H. Nur Romadlon membahas pemikiran Al-Mawardi tentang permasalahan dalam kegiatan belajar-mengajar, sedangkan penulis lebih berfokus pada permasalahan etika ketika kegiatan belajar mengajar yang dikomparasikan dengan metode pembelajaran

³⁹ Ridwan Latuapo, "Etika Interaksi Guru dan Peserta Didik Dikelas dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Horizon Pendidikan* 10 no. 2, (Desember 2015), 243-246.

Kurikulum 2013. Tentu dengan pembahasan yang lebih fokus makan akan didapatkan hasil yang lebih falid.

6. Karya Ridwan Latuapo yang berjudul *Etika Interaksi Guru dan Peserta Didik di Kelas dalam Pendidikan Islam*. Penelitian lainnya karya Ayyub *Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo* yang berisi tentang Bentuk etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo adalah sebagai hubungan yang bersifat kerjasama atau interaksi yang baik dalam mencapai efektifitas pembelajaran, dimana tidak ada otoritas guru terhadap siswa, melainkan hubungan yang bersifat demokratis.

Dengan kata lain, etika sangat penting dalam melakukan hubungan antara guru dan siswa, dan tujuan utama dari metode mengajar adalah bagaimana membuat hubungan adanya saling pengertian yang baik antara guru dan siswa. Adapun etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo dinilai sangat berpengaruh serta memiliki kensekuensi bagi proses interaksi guru dan sisiwa baik di dalam kelas maupun diluar kelas.⁴⁰

Persamaan karya Ridwan Latuapo dengan karya penulis adalah Sama-sama peneliti tentang etika dalam interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Persamaan lainnya adalah sama-sama membahas tentang kriteria seorang guru sebagai tenaga professional dalam unsur pendidikan, seperti peran guru sebagai orang tua siswa.

Perbedaan karya Ridwan Latuapo dengan karya penulis adalah Penelitan Ridwan tidak memakai acuan tentang etika dalam belajar mengajar sedangkan penulis menggunakan acuan kitab tentang etika yaitu: ‘Adabul ‘Alim Wal muta’allim yang dikomparasikan dengan metode pembelajaran kurikulum 2013, dengan menggunakan kitab karya KH. Hasyim yang merupakan salah satu tokoh besar diindonesia dibidang pendidikan⁴¹ dan dikomparasikan metode pembelajaran kurikulum 2013 maka penelitian ini akan cocok dengan sistem pendidikan di Indonesia.

7. Karya Bagaskara yang berjudul *Reorientasi pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asya’ari : Etika Dalam Pendidikan Islam*. Berisi tentang pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam

⁴⁰ Ayyub, “Etika Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo,” *IAIN PALOPO*, (2014).

⁴¹ Roy Bagaskara, “Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy’ari: Etika dakam Pendidikan,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6 no. 2 (11 Oktober 2019): 153-168.

pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam yang tertuang dalam beberapa kitab karangannya, anatara lain : *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, *Ziyadat al-Ta'liqat*, *al-Tanbihat al-Wajibat lil man yashna' al-Munkarat*, *al-Risalah al-Jami'ah*, *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, *al-Durar al-Muntasyirah fi al-Masa'il al-Tis'a Arsyarah*. Artikel ini lebih berfokus pada etika dalam pendidikan islam.

Persamaan dan perbedaan Artikel Bagaskara yang berjudul Reorientasi pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asya'ari : Etika Dalam Pendidikan Islam dengan penulis adalah Persamaan : Sama sama membahas mengenai pemikiran KH. hasyim Asy'ari mengenai pendidikan islam terutama etika dalam proses pembelajaran, baik etika guru pada murid, murid pada guru, maupun murid terhadap alat pembelajaran. Persamaan lainnya, sama-sama membahas mengenai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yaitu tentang etika murid terhadap belajar yang dibagi menjadi 10 macam etika, etika murid terhadap guru yang terbagi menjadi 12 macam, etika murid terhadap pelajaran yang terbagi menjadi 13 macam etika, etika seorang guru yang terbagi menjadi 19 macam, etika guru Ketika mengajar yang terbagi menjadi 18, etika guru terhadap murid yang terbagi menjadi 14, dan etika terhadap buku/alat yang terbagi menjadi 5.

Perbedaan artikel Bagaskara yang berjudul Reorientasi pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asya'ari : Etika Dalam Pendidikan Islam dengan penulis adalah : Artikel Bagaskara yang berjudul Reorientasi pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asya'ari : Etika Dalam Pendidikan Islam tidak fokus pada kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* saja, namun terdapat beberapa kitab lain yang dibahas seperti *Ziyadat al-Ta'liqat*, *al-Tanbihat al-Wajibat lil man yashna' al-Munkarat*, *al-Risalah al-Jami'ah*, *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, *al-Durar al-Muntasyirah fi al-Masa'il al-Tis'a Arsyarah*.

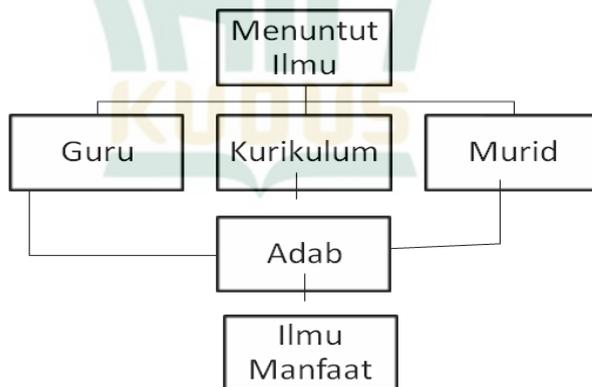
Perbedaan lainnya Artikel Bagaskara yang berjudul Reorientasi pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asya'ari : Etika Dalam Pendidikan Islam hanya membahas mengenai pemikiran KH. Hasyim dalam pendidikan. Sedangkan Penulis selain membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga mengkomparasikan pada metode pembelajaran Kurikulum 2013. Tujuannya untuk mengetahui apakah pemikiran KH. Hasyim dapat diterapkan pada metode pembelajaran kurikulum 2013.

C. Kerangka Berpikir

Menuntut ilmu bukan hanya sekedar *transfer of knowlidge*, tapi juga ada unsur yang lebih penting dari ilmu itu sendiri yaitu akhlak, karena menurut Imam Syafi’I bahwa yang utama adalah ilmu itu sangat lah penting tapi ada yang lebih utama dari ilmu yaitu adab atau akhlak.⁴² Dari pernyataan Imam Syafi’i menerangkan bahwa menuntut ilmu itu sangatlah penting, tapi dalam proses menuntut ilmu ada unsur penting harus ada yaitu adab baik murid kepada guru, murid maupun murid terhadap guru khususnya dalam pendidikan islam. Adab dalam menuntut dalam penerapannya guru maupun murid harus faham, agar proses menuntut ilmu dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan ilmu yang manfaat.

Adab dalam proses pembelajaran sering dibahas dalam berbagai kitab-kitab salaf namun lembaga pendidikan di zaman modern sering tidak memperhatikan adab dalam proses pendidikan. Lembaga pendidikan cenderung lebih mengejar kebutuhan kurikulum terbaru seperti kurikulum 2013 yang kurang memperhatikan akhlak atau adab dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam praktek proses pembelajaran guru lebih sering berkutat pada admistrasi pebelajaran kurikulum modern dari memberikan contoh dan menerangkan bagaimana adab ketika dalam proses pembelajran.

Dengan demikian kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Etika guru dan murid dalam kitab *‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dan penerapannya dalam kurikulum 2013



⁴² Rahmat Hidayat, “Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi’i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia,”*Al-mufida* 3 no. 01(2018): 25.